

FENOMENA BIMBINGAN BELAJAR DI KALANGAN SISWA
MADRASAHNurul Lailatul Aulia¹, Fitri Shofiatul Ulul Hikmah², Achmad Habibi³, Rifqi
Khairul Anam⁴¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, IndonesiaEmail : Nurullailatulaulia4@gmail.com¹, fitrisofi63@gmail.com², baksobangkit123@gmail.com³
, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The increasing number of madrasah students participating in private tutoring (bimbel) is a response to the dynamics of academic competition and educational mobility, which have become increasingly competitive. This article aims to analyze various factors driving student participation through the lens of social reality construction using a literature review method. The results of the study indicate that students' decisions are influenced by a complex interaction between social and academic factors. Socially, participation is triggered by parental expectations that view private tutoring as a future investment, peer pressure that establishes "normal" effort standards, and the desire to achieve success symbols through public university entrance exams. Academically, the curricular gap between religious and general subjects, limited instructional time at madrasahs, and the advantages of practical methods and structured learning offered by tutoring institutions are primary drivers for students to seek enrichment outside of school. Thus, private tutoring functions as a strategic means to cope with social and academic pressures while simultaneously serving as an instrument to enhance the readiness of madrasah students for evaluations and further education.

Keywords : Private Tutoring, Students' Academic Readiness, Madrasah Learning Process, Social Pressure

Abstrak :

Peningkatan jumlah siswa madrasah yang mengikuti bimbingan belajar (bimbel) merupakan respons terhadap dinamika persaingan akademik dan mobilitas pendidikan yang semakin kompetitif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor pendorong partisipasi siswa melalui sudut pandang konstruksi realitas sosial dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa keputusan siswa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor sosial dan akademis. Secara sosial, partisipasi dipicu oleh ekspektasi orang tua yang menganggap bimbel sebagai investasi masa depan, tekanan teman sebaya yang membentuk standar usaha "normal", serta keinginan mencapai simbol keberhasilan melalui seleksi perguruan tinggi negeri. Dari sisi akademis, kesenjangan kurikulum antara materi agama dan umum, keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah, serta keunggulan metode praktis dan struktur pembelajaran yang ditawarkan lembaga bimbel menjadi pendorong utama bagi siswa untuk mencari pengayaan di luar sekolah. Dengan demikian, bimbel berfungsi sebagai sarana strategis dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik sekaligus instrumen untuk meningkatkan kesiapan siswa madrasah dalam menghadapi evaluasi dan pendidikan lanjutan.

Kata Kunci : Bimbingan Belajar, Kesiapan Akademik Siswa, Pembelajaran Madrasah, Tekanan Sosial.



PENDAHULUAN

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kuat dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang baik. Sebagai lembaga yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum nasional (Siswanto & Romadlon, 2025), madrasah diharapkan mampu melahirkan lulusan yang religius, berakhlak mulia, serta mampu bersaing dalam perkembangan pendidikan kontemporer. Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya fenomena menarik, yaitu banyaknya siswa madrasah, baik tingkat MTs maupun MA, yang memilih mengikuti bimbingan belajar (bimbel) di luar jam sekolah. Program bimbel tersebut terutama berfokus pada mata pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Biologi, dan Bahasa Indonesia, yang menjadi mata pelajaran utama dalam proses seleksi perguruan tinggi negeri (PTN) (Neliwati et al., 2023).

Peningkatan minat siswa madrasah terhadap bimbel terjadi secara merata di berbagai daerah, baik kota maupun desa. Lembaga bimbel kini semakin mudah dijangkau dan menawarkan beragam program seperti kelas intensif, persiapan SNBT, hingga layanan khusus bagi siswa madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan belajar tambahan yang dirasakan oleh siswa dan orang tua, yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh proses pembelajaran di madrasah. Dengan kata lain, meskipun madrasah telah memiliki kurikulum yang terstruktur dan guru yang memadai, sebagian siswa tetap merasa membutuhkan bantuan belajar dari luar sekolah untuk mengejar pemahaman materi atau meningkatkan kemampuan akademik.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar faktor apa yang sebenarnya membuat siswa madrasah tetap mengikuti bimbel meskipun mereka telah memperoleh pembelajaran formal? Untuk memahami fenomena tersebut, perlu dilihat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan siswa (Rahman & Salmawati Salmawati, 2024). Dalam perspektif filsafat pendidikan, mengikuti bimbel bukan sekadar keputusan pribadi yang terkait kebutuhan belajar, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor akademik, persepsi terhadap diri sendiri, dan kondisi sosial yang memengaruhi individu. Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat, struktur sosial, serta harapan-harapan yang melekat pada peserta didik (Firmansyah et al., 2024).

Dari sisi sosiologi pendidikan, fenomena ini juga dipengaruhi oleh tekanan sosial yang cukup besar. Di tengah masyarakat modern, pencapaian akademik sering dianggap sebagai indikator keberhasilan sosial. Banyak orang tua menempatkan keberhasilan anak masuk PTN ternama sebagai bentuk kebanggaan keluarga. Di sisi lain, siswa juga merasakan kompetisi yang semakin meningkat dengan teman sebaya. Ketika banyak teman mengikuti bimbel, muncul kebutuhan untuk ikut serta agar tidak tertinggal baik secara akademik maupun sosial (Elipiya et al., 2025).

Selain itu, perubahan dalam sistem seleksi perguruan tinggi yang semakin menantang membuat siswa madrasah merasa perlu melakukan persiapan tambahan. Sebagian siswa berpendapat bahwa waktu pembelajaran di madrasah

terbagi antara materi agama dan umum, sehingga pemahaman terhadap mata pelajaran sains atau matematika belum maksimal. Bimbel dianggap sebagai solusi karena menyediakan pembelajaran yang lebih fokus, latihan soal yang intensif, strategi ujian, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk menghadapi seleksi PTN.

Faktor seperti harapan keluarga, pengaruh kelompok belajar, dan kebijakan sistem pendidikan menjadi pendorong utama meningkatnya jumlah siswa madrasah yang mengikuti bimbel. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan respons terhadap tuntutan sosial dan dinamika pendidikan yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu prosedur penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis sumber tertulis yang relevan dengan topik bahasan. Dalam pandangan sosiologi yang mengutamakan kedalaman makna, literatur tidak hanya dilihat sebagai tumpukan data, melainkan sebagai cara untuk memahami bagaimana realitas sosial di pendidikan madrasah terbentuk secara mendalam (Anam, 2025). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pendidikan melalui teori dan hasil penelitian sebelumnya, bukan mengambil data langsung di lapangan. Oleh karena itu, berbagai karya ilmiah menjadi bahan utama untuk merumuskan argumen mengenai faktor-faktor yang mendorong siswa madrasah mengikuti bimbingan belajar (bimbel) (Jamaluddin et al., 2025).

Peneliti menelaah berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku pendidikan, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan madrasah serta layanan bimbel. Proses pemilihan sumber ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa setiap teks mencerminkan pengalaman nyata siswa yang tidak bisa hanya diukur secara statistik, tetapi harus dipahami konteksnya secara utuh (Anam, 2025). Peneliti memastikan sumber-sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan landasan akademik yang kuat agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan analisis diawali dengan memetakan masalah utama yang muncul dalam literatur, seperti tekanan sosial, budaya kompetisi, dan peran orang tua. Analisis ini dilakukan secara kritis untuk melihat apakah sistem pendidikan saat ini cenderung memperlakukan siswa hanya sebagai objek pencari nilai atau sebagai pribadi yang memiliki tujuan hidup yang bermakna (Anam, 2025). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mencari hubungan sebab-akibat yang sederhana, tetapi mencoba memahami bagaimana siswa merasakan tekanan dan harapan di lingkungan mereka (Rabiatul Adawiah HT et al., 2024)..

Tahap berikutnya adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam tema-tema tertentu. Dalam proses ini, faktor-faktor seperti dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya dilihat sebagai satu kesatuan pengalaman yang membentuk cara siswa memandang masa depan mereka (Anam, 2025). Pengelompokan ini bertujuan untuk

memudahkan proses analisis agar interaksi antara kondisi sosial siswa dan tuntutan akademik di madrasah dapat terlihat dengan lebih jelas dan teratur.

Tahap terakhir adalah interpretasi, di mana peneliti memberikan penjelasan mendalam terhadap temuan yang ada dan menghubungkannya dengan teori-teori sosial yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan berbagai hasil penelitian untuk menemukan pola yang menunjukkan mengapa bimbek menjadi pilihan utama bagi siswa madrasah. Tujuan akhirnya adalah mengungkap realitas di balik fenomena bimbek yang menunjukkan adanya ketegangan antara standar sekolah dan kebutuhan nyata siswa dalam meraih cita-citanya (Anam, 2025). Dengan demikian, hasil kajian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pendidikan madrasah saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas Sosial Dalam pendidikan

Pendekatan Konstruksi Realitas Sosial dalam dunia pendidikan didasarkan pada pemikiran Berger dan Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses interaksi manusia dan dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Individu memahami dunia melalui pengalaman sosial, sehingga hal-hal yang dianggap benar, penting, atau wajar dalam masyarakat sebenarnya merupakan hasil dari proses konstruksi yang terus berlangsung. Dalam lingkungan pendidikan, proses ini sangat berpengaruh terhadap cara peserta didik menafsirkan makna keberhasilan, merumuskan strategi belajar, hingga menentukan keputusan untuk mengikuti bimbingan belajar (bimbek).

Realitas sosial tersebut terbentuk melalui tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, berbagai pihak di masyarakat seperti orang tua, guru, lembaga pendidikan, hingga media menciptakan nilai atau standar tertentu, misalnya keyakinan bahwa lulus di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah simbol kesuksesan yang mengharuskan siswa mengikuti bimbek. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika diterima oleh masyarakat luas sebagai sesuatu yang wajar dan berlaku umum. Akhirnya, melalui proses internalisasi, individu menyerap nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak serta mengambil keputusan belajar.

Melalui rangkaian proses ini, banyak siswa madrasah akhirnya memandang bimbek sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mereka. Bimbek tidak lagi hanya dilihat sebagai tempat untuk menambah pengetahuan teknis, melainkan telah menjadi kebutuhan sosial demi menjaga daya saing dengan siswa dari sekolah umum. Realitas objektif yang telah tertanam kuat di masyarakat membuat para siswa merasa bahwa tidak mengikuti bimbingan belajar sama saja dengan mengambil risiko besar untuk tertinggal, baik secara akademik maupun dalam pergaulan sosial mereka.

Kondisi tersebut diperkuat oleh tekanan sosial yang mewajibkan individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau standar yang

berkembang di lingkungannya. Di dunia pendidikan saat ini, tekanan sosial terasa semakin intens karena pencapaian akademik sering kali dijadikan ukuran utama keberhasilan seseorang. Bagi siswa madrasah, tekanan ini muncul dari berbagai arah, mulai dari harapan orang tua agar anak memiliki masa depan lebih baik, hingga pengaruh teman sebaya yang memicu rasa cemas jika tidak ikut serta dalam persaingan. Dorongan dari pihak sekolah yang menekankan pentingnya persiapan ujian masuk PTN pun semakin mempertegas bahwa mengikuti bimbel adalah strategi belajar yang dianggap paling ideal.

Symbolisme keberhasilan juga memegang peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, simbol sukses sering kali diwujudkan melalui nilai rapor yang tinggi, sertifikat prestasi, atau kelulusan di kampus ternama yang kemudian dijadikan tolok ukur prestise sosial. Hal ini membangun konstruksi sosial yang memandang bimbel sebagai salah satu jalan utama atau syarat untuk mencapai status tersebut. Siswa madrasah yang ingin dianggap berprestasi merasa perlu menunjukkan usaha nyata melalui bimbel demi memenuhi simbol keberhasilan yang telah ditetapkan oleh norma masyarakat.

Kebiasaan mengikuti bimbingan belajar ini lama-kelamaan mengalami proses institusionalisasi, di mana bimbel menjadi bagian yang menetap dalam budaya pendidikan di banyak daerah. Rutinitas harian siswa yang kini mencakup sekolah formal, kegiatan mengaji, dan bimbingan belajar menunjukkan betapa mapannya budaya pendidikan tambahan ini. Bagi sebagian besar siswa madrasah, bimbel tidak lagi dipandang sebagai pilihan sekunder, melainkan sebagai kebutuhan pokok untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan akademik yang ketat. Budaya seperti ini akhirnya menciptakan persepsi bahwa siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar akan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan teman-temannya.

Pada akhirnya, konstruksi sosial ini tidak hanya mengatur perilaku tetapi juga membentuk motivasi belajar siswa yang didorong oleh harapan keluarga dan keinginan untuk menghindari rasa tertinggal. Motivasi ini dapat memberikan dampak positif seperti meningkatnya semangat belajar dan kejelasan target dalam memahami materi-materi sulit seperti Matematika dan Fisika. Namun di sisi lain, tekanan yang terlalu kuat juga dapat memicu stres akademik dan rasa kurang percaya diri jika siswa merasa pembelajaran di madrasah belum cukup fokus pada persiapan seleksi perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keputusan mengikuti bimbel bukan sekadar pilihan individu, melainkan hasil nyata dari konstruksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Dinamika Faktor Pendorong Partisipasi Siswa Madrasah dalam Bimbingan Belajar

Banyak siswa madrasah merasakan adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar untuk mengikuti bimbingan belajar. Ketika sebagian besar teman sebayanya mendaftarkan bimbel, terbentuk standar baru mengenai apa yang dianggap sebagai usaha "normal" Tekanan untuk berprestasi. Kondisi ini membuat siswa merasa perlu mengikuti langkah yang sama agar tidak dianggap

kurang ambisius atau tertinggal dalam persaingan akademik (Tombakan et al., 2025). Selain itu, orang tua sering menjadikan capaian anak-anak sekolah umum sebagai pembandingan, sehingga siswa madrasah merasa dorongan berlipat untuk mengikuti bimbel agar mampu menunjukkan performa yang setara. Tekanan semacam ini bukan hanya memengaruhi pola pikir siswa, tetapi juga membentuk identitas belajar mereka bahwa keberhasilan akademik sangat terkait dengan keikutsertaan dalam bimbel.

Persaingan untuk masuk PTN melalui jalur SNBT atau seleksi prestasi membutuhkan penguasaan materi umum yang cukup kuat. Banyak siswa madrasah menganggap kurikulum mereka belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan kompetitif tersebut, terutama pada mata pelajaran sains dan matematika. Lembaga bimbel kemudian dipandang sebagai solusi untuk menutupi kekurangan ini, karena menawarkan materi ringkas, intensif, dan terfokus pada tipe-tipe soal yang sering muncul pada seleksi nasional. Selain itu, bimbel menyediakan simulasi ujian, pembahasan strategi pengerjaan, serta manajemen waktu yang tidak selalu diajarkan secara eksplisit di madrasah. Hal ini membuat siswa merasa lebih siap secara mental maupun akademik (Putri et al., 2023).

Orang tua memiliki peran kunci dalam mendorong siswa mengikuti bimbel. Banyak dari mereka meyakini bahwa pendidikan tambahan di luar sekolah merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan anak. Pada keluarga kelas menengah, mengikuti bimbel bahkan dianggap sebagai kebutuhan yang sama pentingnya dengan sekolah formal (Harianto, 2019). Ekspektasi ini sering kali membuat siswa merasa harus memenuhi harapan orang tua, sehingga mereka memilih bimbel bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk memberikan rasa aman bagi keluarga bahwa mereka telah melakukan yang terbaik.

Kesenjangan kurikulum antara madrasah dan sekolah umum kerap menjadi alasan utama siswa mencari tambahan pembelajaran. Meskipun madrasah memiliki kelebihan dalam penguatan materi keagamaan, beberapa siswa merasa materi umum seperti fisika, kimia, atau matematika disampaikan kurang mendalam. Guru madrasah yang memiliki beban kerja tinggi terkadang tidak dapat memberikan pelatihan intensif sebagaimana yang diberikan di lembaga bimbel. Kondisi ini menyebabkan siswa memilih bimbel sebagai sarana untuk mendapatkan pengayaan materi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian nasional maupun seleksi perguruan tinggi (Putra et al., 2022).

Model pembelajaran di bimbel umumnya disusun dengan jadwal, modul, dan target pencapaian yang jelas. Struktur pembelajaran yang rapi ini memberikan rasa nyaman bagi siswa yang membutuhkan arahan lebih spesifik dalam belajar. Metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara intensif, serta mendapatkan evaluasi berkala yang membantu mereka memahami perkembangan belajar (Bellah Fatimah et al., 2025). Dibandingkan belajar mandiri di rumah, bimbel menawarkan suasana yang lebih mendukung untuk fokus dan disiplin.

Bimbel modern memanfaatkan strategi pemasaran yang sangat persuasif, seperti menampilkan data keberhasilan alumni yang lolos PTN atau menghadirkan kelas unggulan berbasis strategi cepat (Shinta Alvy Rizqiyana et al., 2025). Kampanye promosi tersebut menciptakan citra bahwa mengikuti bimbel adalah jalan paling efektif untuk meraih kesuksesan akademik. Narasi ini sangat memengaruhi persepsi siswa madrasah, terutama yang merasa perlu mengejar ketertinggalan dari sekolah umum. Branding yang kuat membuat bimbel terlihat sebagai kebutuhan, bukan lagi pilihan sekunder.

KESIMPULAN

Bimbingan belajar memegang posisi strategis sebagai instrumen pelengkap yang membantu siswa madrasah dalam mengatasi berbagai hambatan akademik yang muncul di sekolah formal. Faktor-faktor seperti keterbatasan durasi tatap muka di kelas serta keragaman daya serap individu sering kali menyebabkan kebutuhan pembelajaran personal tidak terakomodasi sepenuhnya oleh kurikulum madrasah. Dalam situasi tersebut, lembaga bimbingan hadir menawarkan pendalaman materi serta penguatan pemahaman konsep secara intensif, terutama pada rumpun mata pelajaran sains dan matematika yang menjadi penentu utama dalam seleksi akademik. Daya tarik bimbingan belajar juga terletak pada ketersediaan fasilitas penunjang yang modern dan penggunaan metode belajar yang variatif, termasuk pemanfaatan media digital serta penyediaan latihan soal yang terstruktur. Pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada hasil nyata ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi evaluasi maupun seleksi pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberadaan bimbingan belajar tidak sekadar berfungsi membantu pemenuhan target kurikulum, tetapi juga menjadi sarana strategis bagi siswa dalam menavigasi tekanan sosial dan tantangan akademik yang semakin kompleks di lingkungan madrasah.

REFERENCES

- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Bellah Fatimah, Shomedran, & Ardi Saputra. (2025). Implementasi Program Bimbingan Belajar Indi's Course dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di Desa Senuro. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 410-430. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4089>
- Elipiya, E., Kholidin, F. I., & Prasetya, A. T. (2025). Pengaruh Dukungan Emosional Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(3), 5. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i3.2025.5>
- Firmansyah, A., Neviyani, N., & Prasetyorini, P. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, dan Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4330-4334. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1542>

- Harianto, A. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DAN PRESTASI SISWA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 8(2), 235–256. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i2.4205>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & M. Farid. (2025). LIBRARY RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION: FUNDAMENTAL CONCEPTS AND IMPLEMENTATION. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Jehadus, E., Tamur, M., Chen, J., & Perbowo, K. S. (2022). The influence of tutoring and learning motivation on mathematics achievement of junior high school students. *Journal of Honai Math*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.30862/jhm.v5i1.206>
- Lubis, R. N., & Sinuraya, J. (2021). Analisis Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar di Luar Sekolah di Kota Medan. *JURNAL IKATAN ALUMNI FISIKA*, 7(3), 47. <https://doi.org/10.24114/jiaf.v7i3.30503>
- Neliwati, N., Siregar, F. T., Siregar, A. A., & Batubara, H. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 297–306. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.351>
- Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, A. (2022). An Analysis of Madrasah Curriculum and Its Implementation in Basic Education Institutions. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9565–9572. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4102>
- Putri, J. T., Alberianto, A., & Yuberta, K. R. (2023). Bimbingan Belajar Olimpiade Sains Nasional (OSN) Matematika Siswa di SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.7697>
- Rabiatul Adawiah HT, Rahma Ashari Hamzah, Nurlinda, & Ririn Dewi Aryanti. (2024). Kajian Literatur terhadap Mengembangkan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 14(2), 42–48. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i2.2097>
- Rahman, A., & Salmawati Salmawati. (2024). Efektivitas Bimbingan Belajar Informal Tetap Muka Siswa Kelas VI Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 23–35. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i4.3231>
- Shinta Alvy Rizqiyana, Ana Aufa Hanifah, Isti Ghotsah, Masrurotul Usna, & Ferida Rahmawati. (2025). STRATEGI PEMASARAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN DAN TANTANGAN DI ERA MODERN PADA BIMBEL AHE ANAK HEBAT KAJEN. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(5), 87–93. <https://doi.org/10.69714/qjp1sz94>
- Siswanto, S., & Romadlon, D. A. (2025). Peer Tutoring System in Improving Science Learning Achievement at Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i2.1812>
- Tombakan, P. E., Tuerah, P. E. A., & Pesik, A. (2025). PERGAULAN TEMAN

SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATEMATIKA (DI KELAS VIII SMP ADVENT AMURANG). *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 251-258. <https://doi.org/10.36277/deferat.v8i1.2292>